

MENYOROT VALIDITAS SANAD QIRA'AT RUMAH TAHFIDZ DI NUSANTARA

Tuju¹, Achmad Abubakar², Hamka Ilyas³, Muh. Azka Fazaka Rif'ah⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, ⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: tuju.work92@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,
hamka.ilyas@uinalauddin.ac.id³, 21205032043@student.uin-suka.ac.id⁴

Abstrak: Sanad tahfidz alquran merupakan sebuah landasan atau sandaran bahwa tahfidz tersebut sesuai dengan sumbernya. Dalam hal alquran berarti menyambung kepada Rasulullah saw yang berarti sesuai dengan tata cara dan tuntunannya. Sanad qiraat tahfidz alquran di era modern seperti sekarang sangatlah penting. Karena begitu menjamurnya pendidikan tahfidz alquran namun lebih mementingkan kecepatan daripada kualitas hafalan itu sendiri.

Hadirnya sanad akan membedakan antara yang sebatas menghafal dengan hafalan yang mutqin atau benar-benar hafal. Sejak dulu para ulama selalu menjadikan mengaji sebagai media membangun peradaban bangsa. Saat ini, hampir setiap daerah penjurusan nusantara, telah mempunyai tradisi kuat dalam melahirkan para penghafal alquran dan memiliki banyak pesantren khusus menghafal alquran. Melalui ini kita ditunjukkan sanad ulama-ulama nusantara penghafal alquran yang saling terkoneksi dan membangun nilai-nilai tradisi keilmuan yang kuat. Keberadaan mereka di wilayah masing-masing berkontribusi besar memajukan syiar islam, terutama menumbuhkan kembangkan kecintaan masyarakat terhadap alquran. Mereka adalah agen perubahan di tempat masing-masing yang juga menyemai dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam alquran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus penelitian pada validitas sanad qiraat rumah tahfidz nusantara. Dalam penelitian ini mengambil sumber dalam buku dan bahan bacaan lainnya. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk menjaga tradisi amalan ulama terdahulu dan dalam masa yang sama menjelaskan latar belakang keilmuan mereka.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang huffadz alquran yang bersanad sampai kepada sumbernya akan menghasilkan visi quran itu sendiri yaitu kecakapan hati dibandingkan dengan huffadz quran yang hanya sekedar menghafal tanpa sanad sampai kepada sumbernya.

Implikasi pada penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa keotentikan dalam menelusuri validitas sanad rumah tahfidz yang musalsal sampai kepada Rasulullah saw.

Kata Kunci: Validitas, Sanad, Qira'at, Rumah Tahfidz, Nusantara.

Abstract: The Sanad tahfidz of the Qur'an is a foundation or reliance that the tahfidz is in accordance with its source. In terms of the Qur'an, it means to connect to the Holy Prophetsa, which means in accordance with his ordinances and guidance. Sanad qiraat tahfidz Qur'an in the modern era like now is very important. Because of the proliferation of Qur'anic tahfidz education but more concerned with speed than the quality of memorization itself. The presence of sanad will distinguish between memorization and mutqin memorization or really memorized. Since a long time ago, scholars have always made the Quran as a medium to build the nation's civilization. Currently, almost every region throughout the archipelago, has a strong tradition in giving birth to Quran memorizers and has many pesantren specifically memorizing the Quran. Through this we are shown the sanad ulama of the archipelago who memorize the Qur'an that are

interconnected and build strong scientific tradition values. Their presence in their respective regions contributes greatly to advancing Islamic syiar, especially fostering people's love for the Qur'an. They are agents of change in their respective places who also sow and implement national values in the Qur'an This research uses a type of qualitative research with library research with a focus on the validity of sanad qiraat rumah tahfidz nusantara. In this study took sources in books and other reading materials. The purpose of this study is to maintain the tradition of practice of previous scholars and at the same time explain their scientific background The results of this study show that a Qur'anic huffadz who reaches its source will produce a vision of the Qur'an itself, namely the prowess of the heart compared to the Qur'anic huffadz who only memorizes without sanad to the source The implications of this study can provide benefits in the form of authenticity in tracing the validity of the musalsal tahfidz house sanad to the Holy Prophetsa.

Keywords: *Validity, Sanad, Qira'at, Tahfidz House, Archipelago.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sebuah kitab dari wahyu yang diturunkan Allah swt kepada nabi Muhammad saw untuk dijadikan sebagai pedoman hidup umat manusia. Oleh karena itu dalam beberapa penjelasannya al-Qur'an harus selalu dibaca dan ditadabburi isinya oleh kaum muslimin. Jika seseorang membacanya dengan baik maka timbullah berbagai rupa pengertian yang baru dan dinamis dalam membangkitkan seseorang untuk mengembangkan ilmu dan petunjuk.¹

Kajian al-Qur'an telah mewarnai sejarah peradaban Islam. Penyebaran Islam dari awal kemunculannya, tidak lepas dari sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an. Karenanya, sejarah kajian al-Qur'an di nusantara, dapat ditelusuri sejak masuknya Islam ke Nusantara. Di Nusantara, perkembangan kajian al-Qur'an agak berbeda dengan dengan perkembangan yang terjadi di dunia arab yang merupakan tempat turunnya al-Qur'an, termasuk banyak qira'at yang berkembang. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Di nusantara, proses pemahaman al-Qur'an terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa nusantara atau melayu, kemudian penafsiran yang lebih luas dan rinci. Bahkan perhatian kepada qira'at dalam kajian al-Qur'an baru diketahui awal abad ke-20, sebelumnya para ulama nusantara fokus pada keilmuan lainnya dalam menyebarkan ajaran Islam. Proses tersebut tentu saja seiring dengan proses Islamisasi di nusantara, para sejarawan sepakat bahwa tasawuf dan tarekat menjadi salah satu motor penggeraknya sepanjang perjalanan dskwah di wilayah yang

¹ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 21.

dikenal negeri bawah angin. Karenanya, dapat dikatakan bahwa sejarah kajian al-Qur'an tidak bisa dipisahkan dari perkembangan tarekat di nusantara.²

Pada saat ini, banyak huffadz al-Qur'an di Indonesia yang diberi kesempatan untuk menjadi imam di masjid-masjid di Uni Emirat Arab dan di Qatar. Di sana mereka belajar ilmu qira'at dari para masyaikh dari Mesir. Begitu juga mahasiswa Indonesia yang masih belajar di Kuliyatul Qur'an di Madinah dan Ma'had Qira'at di Syubra Kairo Mesir dan Kuliyatul Qur'an di Thantha Mesir. Banyak dari mereka yang sudah mendapatkan sanad Qira'at as Sab' atau al 'Asyr dari institusi-institusi di atas. Karenanya, pada tanggal 7 Februari 2021 telah di launching satu organisasi bernama Markaz Qira'at Indonesia yang bergerak dalam ilmu qira'at yang digagas oleh santri yang telah mendapatkan sanad qira'at dan perkembangannya.³

Dalam tradisi belajar mengajar di kalangan umat Islam, sanad ilmu menjadi salah satu unsur utama. Disiplin ilmu keislaman apa pun, sanadnya akan bermuara kepada nabi Muhammad saw. Sanad mata rantai transmisi yang berkesinambungan sampai kepada nabi Muhammad saw.⁴ Ilmu hadis bermuara kepada beliau, begitupun dengan ilmu tafsir, tasawuf, qira'at dan sebagainya. Sanad keilmuan secara umum berarti latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu

² Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), h.1-2.

³ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), h.xix

⁴ Penjelasan tentang sanad (isnad), menurut para sarjana hadis, lihat Zhafar Ahmad al-Utsmaniy al-Tahanawiy, *Qawa'id fi 'ulum al- Hadits*, (Kairo: Dar al-Salam, 1421 H/2000M), h.26

menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.⁵

Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset-riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Sanad

Syaikh Mahfudz al-Termasi dalam kitabnya, *Kifayatu al-Mustafid*, menerangkan bahwa “*sanad merupakan bagian dari agama. Jika tidak ada sanad, maka seorang akan berkata sesukanya atas apa yang dia inginkan*”.⁶ Sedang dalam kamus besar bahasa indonesia adalah sandaran atau rangkaian perkara yang dapat dipercaya⁷. Dalam tradisi belajar-mengajar di kalangan umat Islam, sanad ilmu menjadi salah satu unsur utama. Disiplin ilmu apa pun, sanadnya akan bermuara kepada Nabi Muhammad saw. Sanad merupakan mata-rantai transmisi yang berkesinambungan sampai kepada Nabi Muhammad saw. Ilmu hadis bermuara kepada beliau, begitupun dengan ilmu tafsir, tasawuf, qira’at dan sebagainya. Sanad keilmuan secara umum berarti latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah SAW.⁸

Berdasarkan kepentingan sanad keilmuan inilah, para ulama menghimpunkan sanad-sanad keilmuan mereka dan merangkum ilmu-ilmu agama dari sudut riwayat maupun dirayah, dari sudut manqul (yang dinukilkan) maupun ma’qul (yang dapat dipahami secara akal) dan sebagainya.

Sebagian ulama menyusun latar belakang keilmuan mereka, yaitu sanad keilmuan, dalam bentuk mu’jamusy syuyukh, menyenaraikan riwayat hidup dan latar belakang keilmuan para guru

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan, cet. 1*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), h. 17

⁶ Amirul Ulum, *Sanad Tarekat Nusantara, cet II*, (Yogyakarta, global Press, 2023), h.102

⁷ KBBI QTmedia

⁸ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur’an dan Tafsir di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), h.19

mereka. Sejarah penyusunan nama-nama guru atau syekh di dapati pada kurun ketiga hijrah, seperti Al-Mu'jamush shaghir oleh imam Ath-Thabarani, lalu berkembang seperti Mu'jam Syuyukh Abi ya'lal Mushili dan lainnya.

Dengan demikian, sanad ilmu atau sanad guru sama pentingnya dengan sanad hadist. Sanad hadist adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan matan atau redaksi hadist dari lisan Rasulullah. Sedangkan sanad ilmu atau sanad guru adalah otentifikasi atau kebenaran sumber perolehan penjelasan, baik Al-quran maupun as-sunnah dari lisan Rasulullah. Konsep sanad tidak terbatas pada ilmu hadist. Namun, konsep sanad meluas dalam bidang-bidang ilmu agama yang lain. Ilmu-ilmu agama, khususnya yang melibatkan sudut dirayah, juga sangat memerlukan latar belakang keilmuan atau sandaran keilmuan bagi seseorang yang berbicara tentang agama. Karena, tanpa berguru dengan guru seseorang tidak layak mengaku sebagai ahli ilmu atau ulama, walaupun sudah membaca banyak kitab. Adanya jalur sanad menunjukkan betapa Allah menjaga agama Islam dari upaya menghilangkan dan mengubahnya. Hal ini sebagai realisasi dari janji Allah SWT., dalam menjaga Adz-dzikir yang di turunkannya.⁹

Urgensi Qira'at dalam Tradisi Tahfidz

Qira'at adalah jamak dari qira'ah artinya bacaan. Ia adalah mashdar dari qara'a. Dalam istilah keilmuan, qira'at adalah salah satu madzhab pembacaan al-Qur'an yang dipakai oleh salah seorang imam qurra sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya. Qira'at ini didasarkan kepada sanad-snaad yang bersambung kepada Rasulullah saw. Periode qurra' yang mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan berpedoman kepada masa para sahabat. Di antara para sahabat yang terkenal mengajarkan qira'at ialah Ubay, Ali, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari dan lain-lain. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan tabi'in di berbagai negeri belajar qira'at. Mereka itu semuanya bersandar kepada Rasulullah.¹⁰

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan kemurnian al-qur'an ialah dengan menghafalkannya. Tradisi menghafal al-Qur'an dilanjutkan setelah Nabi Muhammad SAW wafat,

⁹ Ibid,

¹⁰ Syekh Manna Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an, cet. I (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 211

bahkan sampai saat ini umat Islam senantiasa melakukan tradisi tersebut sebagai amaliah ibadah dan dalam rangka memelihara keotentikan ayat-ayat al-Qur'an. Imam Abdul abbas dalam kitabnya *Asy-Syafi'i* menjelaskan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah, artinya jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an menjadi bagian penting dalam Islam.

Indonesia merupakan salah satu negara mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal dan menyalin al-Qur'an telah lama dilakukan di berbagai daerah di Nusantara. Pelaksanaan penyalinan al-Qur'an tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, karena dalam pelaksanaannya diperlukan kemampuan menulis huruf arab yang benar. Dalam penelitian Puslitbang Lektur Keagamaan tahun 2003-2005 ditemukan sekitar 250 naskah al-Qur'an tulisan tangan di berbagai daerah di nusantara yang diperkirakan merupakan hasil karya ulama indonesia dan ulama-ulama tersebut disuga hafal al-Qur'an 30 juz.

Usaha menghafal al-Qur'an pada awalnya dilakukan oleh perorangan melalui guru tertentu, walaupun ada yang mealuli lembaga, lembaga itu bukan khusus tahfidzul Qur'an, tapi sebagai pesantren biasa yang secara kebetulan terdapat guru atau kyai yang hafal al-Qur'an. Akan tetapi ada beberapa ulama yang merintis pembelajaran tahfidz dengan mendirikan pesantren khusus tahfidzul Qur'an seperti Pesantren Al Munawwir Krapyak di Yogyakarta, Pesantren Yanbu'ul Qur'an di Kudus, Peantren al-Hikmah di Benda Bumiayu dan lain sebagainya. Perkembangan selanjutnya, kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an mulai banyak diminati masyarakat, dan untuk menampung keinginan tersebut dibentuk lembaga tahfidzul Qur'an pada pesantren yang telah ada atau berdiri sendiri, bahkan ada diantaranya yang menambah kurikulumnya dengan kajian bidang lain, seperti ulumul Qur'an dan tafsir al-Qur'an.¹¹

Jalur-Jalur Sanad Qur'an di Nusantara

1. Jalur Sanad Abu Hajar

Jalur abu Hajar adalah sanad qira'at yang cukup populer di Nusantara melalui para muridnya Syekh Yusuf Husein Abu Hajar. Jalur ini dibawa oleh KH. Munawwar Krapyak Yogyakarta, Kh.

¹¹ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), h.33-34

Munawwar Nur Sidayu Gresik dan KH. Ahmad Badawi Ar-Rosyid Kaliwungu. Kiai Munawwar mengambil sanad qira'at sab'ah pada Syekh Yusuf Hajar yang bersambung kepada Syekh Abdul Karim bin Umar al-Badri Ad-Dimyathi al Azhari (w. 1190 H). sanad ini kemudian diturunkan kepada KH. Arwani Kudus. Menurut para penyusur sanad qira'at nusantara, pada perkembangannya jalur serimng dikenal dengan aliran Kudus.

2. Jalur Sanad al Mirdadi

Jalur al Mirdadi adalah sanad qira'at melalui murid Syekh Abdul Hamid Mirdadi, yaitu KH. Muhammad Sa'id Ismail Al-Maduri. Jalur sanad ini berbeda dengan jalur-jalur lainnya, karena para perawinya selain para qari' mereka juga para muhaddits, sehingga pada sanad ini banyak ditemukan selain memiliki sanad Qur'an, juga ada sanad hadits serta jalur sanad dari ilmu-ilmu lainnya.

3. Jalur Sanad At Tiji al Madani

Jalur at Tiji adalah sanad qira'at melalui para murid Syekh Ahmad bin Hamid bin Abdur Rozaq At-Tiji Al-Madani, yaitu KH. Dahlan Kholil Rejoso, Syekh Hijazi Al-Faqih, Syekh Sayyid Muhammad Amin al-Kutbi dan Syekh Muhammad Siroj Al-Makky. Syekh Muhammad Hijazi menurunkan sanadnya kepada muridnya yaitu Kh. Azra'I Abdur Ro'uf Sumatera Utara dan KH. Muhammad Juanid Sulaiman Sulawesi. Sedangkan Syekh As-Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi menurunkan sanadnya kepada Muhammad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari Martapura Kalimantan Selatan atau yang dikenal dengan nama Guru Sekumpul. Dan Syekh Muhammad Siroj Al-Makky diturunkan antara lain kepada KH. Muhammad Ashlah Syamil Al-Bantani. Sedangkan ulama Nusantara yang mengambil sanad langsung dari Syekh Ahmad Hamid At-Tiji, yaitu KH. Dahlan Kholil Rejoso Jombang.

4. Jalur Sanad Sarbini Ad Dimyati

Adalah sanad qira'at melalui para murid Syekh Muhammad Sarbini Ad-Dimyati, yaitu Syekh Mahfudz bin Abdullah At-Termasi dan Tubagus Makmun Al-Bantani. Selain kepada Sarbini ad Dimyati, Syekh Mahfudz At-Termas juga belajar pada Syekh As-Sayyid Muhammad bin Abdul Bari' bin Muhammad Amin Al-Madani.

Dalam jalur ini, Syekh Muhammad Yasin Isa al-Padani memperoleh sanad ad dimyati dari Syekh Mahfudz Tremas dan Syekh ahmad bin Abdullah al Mukhalalati. Selain itu Syekh Yasin

Padani juga mendapat sanad qira'at dari ulama Nusantara lainnya yaitu Syekh Abdul Ghani Bima melalui Syekh AbdulHamid Kudus yang diturunkan kepada Syekh Abdul Wasi dan Syekh Ahmad Abu Bakar Bakhuwari. Salah satu murid Syekh Yasin yang konsentrasi sanad qira'at adalah KH. Ahmad Muthohar Asy-Syamari.

5. Jalur Sanad lainnya (Ulama Sumatera, Indonesia Timur dan Habaib)

Banyak ulama terdahulu terutama Sumatera dan indonesia bagian timur yang belum ditemukan dokumen sanad atau jalur qira'at yang digunakan, namun ulama-ulama tersebut dikenal sebagai ahli qira'at. Jalur ini bisa jadi sudah termasuk dalam jalur-jalur di atas, namun kemungkinan melalui jalur lain. Meskipun di sumatera tradisi sanad tidak berkembang dengan baik, namun jalur ini masih memerlukan penelitian yang lebih dalam lagi agar makin diperoleh khazanah dan luasnya jaringan ulama Qur'an dan jalur sanad qira'at di nusantara.

6. Jalur-jalur Sanad Baru

Jalur-jalur sanad baru banyak ditemukan pada penghujung abad ke-20. Pada sekitar tahun 1980-1990 banyak ulama-ulama indonesia yang menyelesaikan rihlah ilmiah di timur tengah. Mereka mendapatkan sanad qira'at dari berbagai jalur yang berbeda meskipun sebagian besar masih dalam berada di rumpun yang sama dengan qira'at ashim. Para ulama memperoleh jalur sanad baru, antara lain KH. Muhsin Salim dari Syekh Abdul Qodir Abdul Adhim Al-Mishri, KH. Ahsin Sakho' Muhammad dan KH. Ahmad Fathoni dari masyaikh besar timur tengah seperti Syekh Abdul Fattah Al-Qodhi, KH. Ahmad Dzul Hilmi Ghodzali dari Syekh Abdul Ghoffar Abdul Fattah Ad-Durubi, KH. Mudawi Ma'arif dari Syekh Muhammad Toha Sukkar al-Husaini dan Syekh Mahir Hasan Munajjid, KH. Sofyan Nur bin Marbu bin Abdullah al Banjari dari Syekh Abdul Karim al Banjari, Syekh Abdullah Said al Lahji, Syekh Muhammad Idris al Mandili al Makki, Syekh Yasin al Padani dan Habib Umar bin Hafidz Yaman. Selain jalur-jalur tersebut, masih banyak jalur lain yang tersebar di indonesia yang belum terlacak oleh para penyusun sanad qira'at nusantara.¹²

Sanad Qira'at Rumah Tahfidz

¹² Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), h.134-137

Belakangan ini bermunculan Ruma Tahfidz atau Griya Tahfidz dengan desain manajemen dan promosi yang menggiurkan. Selain yang dikelola oleh manajemen rumah tahfidz jaringan Yusuf Mansur, terdapat juga rumah tahfidz yang dikelola oleh orang-orang di lingkaran paham-paham ahlussunnah wal jama'ah bahkan para pelaku aksi terorisme. Selain jaringan Pesantren Darul Qur'an tersebut, rumah tahfidz juga banyak didirikan oleh pihak lain dan di berbagai daerah seperti Rumagh Tahfidz Qur'an di Parung Bogor, Rumag Tahfidz Insan Cendekia MAPADI (Majelis Pesantren dan Ma'had Dakwah Indonesia) Jawa Timur dan di daerah lainnya dengan berbagai macam kelompok masyarakat dan alirannya.

Menjamurnya rumah tahfidz atau rumah penghafal al-Qur'an saat ini memang di satu sisi menjadi fenomena yang positif, namun harus diwaspadai adanya kelompok-kelompok khawarij modern yang menumpanginya seperti tertangkapnya salah seorang teroris EK yang mengaku sebagai pengasuh rumah tahfidz di Palembang. EK, salah satu dari empat terduga teroris telah ditangkap Tim Datasemen Khusus (Densus 88) antiteror, tersebut diketahui baru empat bulan menetap di lorong masjid, kelurahan 8 Ilir, kecamatan Ilir Timur III, Palembang pada tanggal 14 desember 2021. Sebelumnya, pada november 2021 juga tiga terduga teroris ditangkap oleh Densus 88 Antiteror di Gading Rejo, Pringsewu, Lampung. Mereka merupakan pengasuh Yayasan Ishlahul Umat yang dulunya bernama lembaga amal zakat (LAZ) Baitul Maal (BM) Abdurrahman bin Auf (ABA) ini yang berdiri sejak tiga tahun lalu juga dikenal sebagai Rumah Tahfidz Qur'an Al Ishlah Pringsewu.

Di Balikpapan Kalimantan Timur juga sepasang suami isteri RR dan RN ditangkap Densus 88 Antiteror Mabes Polri pada agustus 2021. Mereka juga dikenal memiliki rumah tahfidz Qur'an di beberapa daerah, bahkan lulusan sekolah tahfidz ini melanjutkan pendidikan ke Makkah Arab Saudi. Belum lagi fenomena rumah tahfidz Qur'an Al Ikhlas Bandung yang ramai dibicarakan setelah salah satu pengasuhnya HW, memerkosakan 12 santriwati di sejumlah tempat di kota Bandung. HW juga dikenal mengelola Madani Boarding School dan Yayasan Tahfidz Madani di Cibiru, serta Yayasan Manarul Huda Antapani di Antapani.

Jauh sebelumnya, dalam ranah penafsiran al Qur'an juga terdapat lembaga yang cukup lama bahkan telah menjadi semacam ormas yang memiliki banyak cabang, yaitu Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta. Apakah lembaga tersebut melihat pentingnya sanad dalam mempelajari

al Qur'an, baik pada ranah menghafal, belajar qira'at hingga ranag menafsirkan al Qur'an ? pertanyaan ini penting dijawab agar masyarakat tidak memperoleh pemahaman-pemahaman yang justru melenceng dari pesan-pesan al Qur'an dan demi terjaganya kemurnian al Qur'an.

Ada tiga poin penting yang perlu dicermati dari ajaran MTA ini, antara lain konsep jama'ah MTA, bangunan akidah MTA, dan manhaj atau metode berpikir MTA. *Pertama*, konsep jama'ah yang diyakini MTA ialah memakai sistem Imam yang diba'at, dita'ati dan dijadikan sebagai panutan seluruh anggota MTA. *Kedua*, dalam masalah akidah, MTA mengingkari syafa'at di akhirat, mengimani kalau ada orang Islam masuk neraka, maka akan selamanya di neraka tanpa sedikitpun mencicipi surga, sebagaimana pemahaman kelompok Khawarij dan Mu'tazilah, dan mengingkari kesurupan jin serta mengingkari santet. *Ketiga*, manhaj yang dipedomani MTA dalam memahami dan mengambil sebuah keputusan hukum, porsi akan menduduki peran yang signifikan, bahkan tidak sedikit mereka mengesampingkan hadits-hadits shahih jika ada kontradiksi dengan al-Qur'an. Mereka tidak lagi mengakui kredibilitas para ulama sebagai dan produk-produk ijtihadnya. Justru mereka memposisikan para ulama sebagai kaum ortodoks (kolot) yang tidak perlu diikuti, karena hanya al-qur'an dan Sunnah saja yang benar menurut mereka. Di samping itu, dalam kajian al qur'annya tidak menggunakankaidah tafsir yang benar, bahkan membuat metode tafsir sendiri sehingga kekeliruan di dalamnya dalam arti semuanya sendiri.

Oleh karena itu, memilih dan memilah lembaga-lembaga tempat pendidikan atau kajian al Qur'an khususnya tahfidz Qur'an sanagta penting dilakukan agar tidak menyesal di kemudian hari. Nabi sendiri telah mewanti-wanti akan hal ini, dengan bersabda :

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَيَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فُوقِهِ

“Akan keluar manusia dari arah Timur dan membaca Al Qur'an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat keluar dari agama sebagaimana halnya anak panah yang melesat dari busurnya. Mereka tidak akan kembali kepadanya hingga anak panah kembali ke busurnya” (HR. Bukhari)

Kalimat “mereka yang membaca al Qur'an tetapi tidak sampai melewati kerongkongan” adalah kalimat majaz atau kiasan daru tidak sampai ke hati. Artinya membaca al Qur'an, tetapi

tidak menjadikan mereka berakhlakul karimah. Padahal Rasulullah bersabda “sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak”.

KH. Achmad Chalwani Nawawi (Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, pengasuh pondok pesantren An Nawawi Berjan, Gebang, Purworejo, Jawa Tengah) mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati dalam memilih rumah tahfidz ataupun pesantren bagi pendidikan putra-putrinya. Ia mengingatkan pentingnya melihat silsilah atau sanad keilmuan dari guru yang mengajar pada lembaga rumah tahfidz yang digunakan untuk menghafalkan al Qur'an.

Pentingnya bersanad bagi tahfidzul Qur'an semakin mendesak mengingat perkembangan arus revolusi internet yang begitu dahsyat. Selain menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dari berbagai kelompok khawarij modern, perkembangan teknologi online juga menghadirkan ancaman baru dan jika tidak segera disikapi, akan dimanfaatkan media sarana oleh kelompok khawarij modern untuk menghancurkan sendi-sendi sanad yang telah dibangun dengan kokoh.

Heriyanto (2021) pernah melakukan penelitian terkait fenomena tren menghafal al Qur'an melalui media teknologi online, baik menggunakan media sosial, website interaktif, maupun aplikasi android. Penelitiannya menggunakan model studi living Qur'an yang atanya diambil melalui observasi di internet, wawancara dan penelusuran pustaka dari berbagai sumber. Fenomena cyber tahfidz dinilai akan menjadi tantangan bagi otoritas sanad dalam praktik tahfidz online. Akankah proses talaqqi dalam pendidikan tahfidz tradisional dapat menjelma menjadi talaqqi virtual. Guru dan murid tidak harus bertemu secara fisik dama menjamin otentisitas al Qur'an yang dihafalkan.

Beberapa model tahfidz online sebenarnya tidak begitu berbeda satu sama lain, yakni sama-sama menggunakan metode yang lazim dalam dunia tahfidz. Metode setor hafalan kepada guru dan mengulang-ulang hafalan juga tetap dipakai oleh komunitas tahfidz online Indonesia. Namun, tidak menemukan aktivitas sepadan dengan talaqqi sebagaimana dalam tahfidz konvensional. Hal ini juga terjadi dalam praktik tahfidz online yang menggunakan video call atau aplikasi skype seperti program TahfidzQu milik komunitas Qaaf Rumah Qur'an Online, walaupun menerapkan sistem live stream, proses talaqqi sebagaimana dalam tahfidz konvensional tidak ditemukan di dalamnya.

Dari fakta tersebut, posisi guru dalam tahfidz online cenderung pasif, guru hanya mendengar bacaan murid melalui media yang digunakan dan melakukan koreksi jika terjadi kesalahan. Padahal, inti dari proses talaqqi adalah transmisi spiritual atau hubungan batin guru dengan murid yang menyangkut getaran-getaran ayat-ayat al Qur'an yang bersambung melalui guru ke guru hingga Rasulullah SAW. Sifat teks al Qur'an yang determinatif (tauqifi) mengharuskan transmisi wahyu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan ruhiyah. Artinya, proses transmisi bacaan al Qur'an dari guru ke murid membutuhkan ikatan yang sangat kuat melalui jalur sanad yang bersambung kepada Rasulullah SAW. Term sanad ini berkaitan dengan jaringan atau silsilah bacaan seorang tahfidz yang berasal dari gurunya dan bersambung hingga ke Rasulullah SAW (Syatibi AH 2008: 118).

Pemberian sanad dan ijazah sejatinya tidak hanya terkait hubungan pendek antara dua orang saja, antara guru dan murid dalam satu waktu saja, melainkan sanad adalah rangkaian mujaz dan mujiz panjang yang mensyaratkan tanggung jawab spiritual penjagaan kemurnian bacaan al Qur'an yang mana seorang murid mendapatkan legalitas dan otoritas untuk mengajarkannya kepada orang lain atau generasi berikutnya. Jadi, tahfidzul Qur'an tidak hanya sebatas mampu dan berhasil menghafalkannya karena itu bisa dilakukan sendiri tanpa seorang guru, melainkan terkait dengan ruhul Qur'an yang nantinya tercermin dari akhlak seorang hafidz sebagai perwujudan dari Islam yang rahmatan lil alamin. Karena faktor ruhul Qur'an inilah banyak ulama-ulama ahli Qur'an juga mendalami dan menjadi pelaku suluk tarekat untuk tadzkiyatun nafs. Dan inilah yang telah banyak dilupakan dan ditinggalkan oleh para pengkaji al Qur'an, baik huffadz maupun yang berupaya melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al Qur'an. Padahal sekecil apapun ucapan, tulisan, dan perbuatan bahkan tindakan jemari like dan dislike dalam dunia virtual akan ada perhitungannya.¹³

KESIMPULAN

Tidak bisa dipungkiri belakangan ini banyak rumah-rumah penghafal Qur'an atau rumah tahfidz bermunculan bahkan sampai seluruh Indonesia, diperinci lagi dari lorong ke lorong ada

¹³ Zainul Milal Bizawie, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Compass, 2022), h.289-300

bangunan rumah tahfidz yang berdiri mulai dari bangunan sederhana sampai kepada bangunan yang mewah. Saya tidak mengambil simpulan sementara untuk menghindari kesalah fahaman dan fikiran negatif, akan tetapi dari informasi yang tersedia baik secara media pemberitaan di tv, maupun sosial media, maraknya bangunan rumah tahfidz yang berdiri. Kalau kita berfikir sejenak, secara sosial sangat bagus dan membantu memanilisir data buta aksara masyarakat, akan tetapi disamping itu ada yang utama dalam pendirian rumah tahfidz tersebut yaitu sanad qira'at, apakah tersambung ke Nabi atau tidak sampai. Dari informasi yang beredar, banyak bangunan rumah tahfidz yang berdiri karena publik figur, materi yang lebih dan terakhir adalah karena imbalan dari Allah swt dan Nabi saw berupa pahala. Alasan seperti ini sah-sah saja akan tetapi yang utama dari itu adalah sanad tersambungny ilmu itu kepada Nabi saw.

Rumah tahfidz itu akan berdiri bahkan banyak diminati oleh masyarakat karena melihat sosok atau publik figur. Sosok yang dimaksud disini adalah bukan karena fashionnya atau yang sering tampil di tv (artis), tetapi dia adalah yang mumpuni dalam berbagai cabang ilmu agama yang tidak hanya sekedar mengajar tapi juga menuntun spiritual murid, maka itulah yang biasa disebut Kyai.

Kyai bukan hanya menguasai berbagai cabang ilmu agama, tapi juga ketokohnya dalam kebersamaan masyarakat dan tidak lebih dari itu adalah sanad ilmunya yang sudah dijamin, gurugurunya sampai kepada Nabi saw. Fenomena banyaknya yang bermuculan rumah tahfidz itu dilatar belakangi karena publik figur atau artis yang tidak mumpuni bahkan bukan pada bidangnya sehingga banyak melahirkan para hafidz yang dikhawatirkan hanya sekedar hafalan di kepala, tapi tidak tembus ke qolbu dan sangat jauh dari misi al-Qur'an itu sendiri. Selanjutnya adalah hanya bermodalkan harta, tapi jauh dari bidang ilmu itu. Dan ini juga tidak relevan dengan visi al Qur'an itu sendiri yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, melainkan aspek peka terhadap hati.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qaththan, Syekh Manna. 2005, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, cet. I. Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1974, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Heriyanto, 2021. *Potret Fenomena Tahfiz Online Di Indonesia: Pergeseran Tradisi Menghafal al Qur'an al Karim Dari Sorogan ke Virtual*, Suhuf, Vol, 14, No. 1, hlm. 153-177. DOI: <https://doi.org/10.22548/shf.V14i1.574>
- Milal Bizawie, Zainul. 2022, *Sanad Qur'an dan Tafsir di Nusantara*. Tangerang: Pustaka Compass Qtmedia, KBBI. <http://goo.gl/Gq4kf0>
- Syatibi AH, Muhammad. 2008. *Potret Lembaga Tahfidz Al- Qur'an di Indonesia Studi Tradisi Pembelajaran Tahfiz*. Suhuf – Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya1 (1): 111-33.
- Tahanawiy (al), Zhafar Ahmad al-Utsmaniy, 1421 H/2000M. Penjelasan tentang sanad (isnad), menurut para sarjana hadis, *Qawa'id fi 'ulum al- Hadits*, Kairo: Dar al-Salam.
- Ulum, Amirul. 2023, *Sanad Tarekat Nusantara, cet II*. Yogyakarta, global Press.
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan, cet.1*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia